**ARTIKEL**

**KOLABORASI TRIPLE HELIK DALAM PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA**

**DI PROVINSI JAWA BARAT**

***TRIPLE HELIX COLLABORATION IN DEVELOPING SPORTS ACHIEVEMENT***

***IN WEST JAVA PROVINCE***

**Oleh :**

**NAMA: AGUS JUMAEDI**

**NPM: 169020018**

****

**PROGRAM DOKTOR ILMU SOSIAL**

**BIDANG KAJIAN UTAMA ILMU ADMINISTRASI PUBLIK**

**PASCA SARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG 2023**

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini, yaitu *Collabortive governance* dalam pengelolaan atlit secara terpadu pada Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), Dinas Pendidikan (DISDIK), dan Dinas Pemuda Olah Raga (DISPORA) Provinsi Jawa Barat tidak efektif.

Maksud dan tujuan penelitian ini yaitu mengkaji lebih mendalam tentang *Collaborative Governance,* menemukan faktor-faktor yang menyebakan *Collaborative Governance* tidak efektif danmenemukan model *Collaborative Governance* yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat berguna manfaat memberikan kontribusi atau kegunaan yang spesifik, baik secara teoritis maupun praktis

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu untuk mengeksplorasi perilaku objek yang diteliti serta menemukan gambaran tentang objek yang diteliti dengan menggunakan teori *Collabortive governance* untuk membedah masalah penelitian serta menggunakan sumber data primer dan data sekunder melalui observasi, analisis dokumentasi, wawancara mendalam dan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, cek, ricek dan konfirmasi antara hasil observasi, analisis dokumentasi dengan hasil wawancara agar diperoleh hasil yang valid dan objektif ilmiah.

Hasil penelitian yaitu bahwa *collaborative governance* dalam pengelolaan atlit secara terpadu pada KONI, DISDIK, DISPORA Provinsi Jawa Barat tidak efektif. terdapat dimensi yang tidak efektif: 1) dimensi pemerintahan, 2) dimensi otonomi organisasi, 3) dimensi mutualisme*.* Terdapat dimensi yang efektif yaitu: 1) dimensi adminidtrasi, dan 2) dimensi norma. Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan tidak efektifnya *collaborative governance*, yaitu: a) Adanya Ego sektoral dari masing organisasi, kepemimpinan yang tidak responsif, b) Komunikasi organisasi, individu pimpinan tidak supel/tidak fleksibel dan kaku, serta diplomasi, *lobbying* pimpinan yang masih lemah, c) Pada masing-masing organisasi yang berkolaborasi memiliki kepentingan, ingin punya nama atau pujian, prestise dimata pemerintah daerah dan nasional dengan dalih perubahan dari “prestasi menjadi prestise”.

Model *collaborative governance* yang efektif dalam pengelolaan atlit secara terpadu yaitu “model putaran roda ganda sistem interaksi *collaborative governance.* Sikap peneliti terhadap hasil penelitian ini, yaiti memodifikasi teori dengan temuan hasil penelitian (*Novelty*). yang peneliti kemukakan, yaitu dengan model Putaran Roda Ganda sistem Interaksi *collaborative governance*, yaitu: Putaran Roda pertama meliputi; 1) Pemerintahan): 2) Administrasi. 3) Ootonomi organisasi. 4) Kebersamaan: 5) Norma. Dan Putaran Roda ke dua meliputi; 1) Perencanaan; 2) Sumber Daya; 3) Koordinasi; 4) Komunikasi; 5) Motivasi; 6) Inovasi: 7) Evaluasi.

**Kata Kunci: C*ollaborative Governance*.**

***ABSTRACT***

*The problem in this study is that Collaborative governance in the management of athletes in an integrated manner at the Indonesian National Sports Committee (KONI), the Education Office (DISDIK), and the Youth Sports Service (DISPORA) of West Java Province is not effective.*

*The aims and objectives of this research are to examine more deeply about Collaborative Governance, to find the factors that cause Collaborative Governance to be ineffective and to find an effective Collaborative Governance model. This research is expected to be useful for making specific contributions or uses, both theoretically and practically*

*The research method used is descriptive qualitative with a case study approach, namely to explore the behavior of the object under study and find a picture of the object under study by using Collaborative governance theory to dissect research problems and using primary data sources and secondary data through observation, analysis of documentation, interviews depth and validity of the data was carried out using triangulation techniques, checks, checks and confirmations between the results of observations, analysis of documentation with the results of interviews in order to obtain valid results and scientific objectives.*

*The result of the research is that collaborative governance in managing athletes in an integrated way at KONI, DISDIK, DISPORA of West Java Province is not effective. there are ineffective dimensions: 1) the dimension of government, 2) the dimension of organizational autonomy, 3) the dimension of mutualism. There are effective dimensions, namely: 1) administrative dimensions, and 2) norms dimensions. There are factors that cause collaborative governance to be ineffective, namely: a) There is a sectoral ego from each organization, unresponsive leadership, b) Organizational communication, individual leaders are not sociable/inflexible and rigid, as well as diplomacy, weak leadership lobbying , c) Each collaborating organization has an interest, wants to have a name or praise, prestige in the eyes of the local and national government under the pretext of changing from "achievement to prestige".*

*The collaborative governance model that is effective in managing athletes in an integrated manner is the “double wheel rotation model of collaborative governance interaction system. The attitude of the researcher towards the results of this study, namely modifying the theory with the findings of the research (Novelty). what the researchers put forward, namely the Double Wheel Rotation model of collaborative governance interaction systems, namely: The first Wheel Spin includes; 1) Government): 2) Administration. 3) Organizational autonomy. 4) Togetherness: 5) Norms. And the second Wheel Round includes; 1) Planning; 2) Resources; 3) Coordination; 4) Communication; 5) Motivation; 6) Innovation: 7) Evaluation.*

***Keywords: Collaborative Governance.***

**BAB I.**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Penulisan**

Ketika kita berbicara tentang tata kelola kolaboratif, kita merujuk pada sebuah model tata kelola yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai stakeholder dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan masalah atau isu yang kompleks. Collaborative governance sangat penting dalam konteks saat ini, di mana kita menghadapi banyak tantangan global yang kompleks dan saling terkait, atau menghadapi VUCA, yaitu singkatan dari *volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*, merupakan situasi atau kondisi lingkungan yang tengah mengalami gejolak atau volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, serta ambiguitas.

Tata kelola kolaboratif memungkinkan para pemangku kepentingan untuk bekerja bersama-sama dan berbagi informasi, sumber daya, dan keahlian untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini memungkinkan untuk menciptakan konsensus dan menghasilkan keputusan yang lebih baik dan lebih efektif. Selain itu, *collaborative governance* juga memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, yang dapat meningkatkan legitimasi dan transparansi dari tindakan yang diambil oleh pemerintah dan institusi, Lembaga atau organisasi.

Tata kelola kolaboratif dapat memperbaiki kinerja organisasi dan meningkatkan keberlanjutan dalam jangka panjang. Model ini memungkinkan organisasi untuk mengidentifikasi isu-isu yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi yang mungkin tidak terlihat atau terabaikan dalam model tata kelola tradisional. Dalam tata kelola kolaboratif, organisasi dapat memperluas jaringan mereka dan membangun kemitraan yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama.

Di masa depan, kita akan semakin mengandalkan tata kelola kolaboratif untuk menangani masalah-masalah kompleks yang membutuhkan solusi inovatif dan terintegrasi. *Collaborative governance* menjadi penting dalam membangun kesepakatan dan kemitraan yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan dan lebih adil bagi semua pihak yang terlibat.

Terdapat Konsep *Triple Helix Collaboration* merujuk pada kemitraan strategis antara tiga sektor utama yaitu pemerintah, industri, dan akademisi dalam menciptakan inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks pembinaan olahraga prestasi, Triple Helix Collaboration dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas dan prestasi olahraga di suatu negara atau wilayah.

Pemerintah memainkan peran penting dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pembinaan olahraga prestasi. Pemerintah dapat memberikan dukungan keuangan dan kebijakan yang mendukung pengembangan olahraga prestasi, serta menyediakan infrastruktur olahraga yang memadai. Selain itu, pemerintah juga dapat membentuk lembaga atau badan khusus yang bertanggung jawab dalam pembinaan olahraga prestasi, seperti Kementerian Pemuda dan Olahraga atau Komite Olimpiade Nasional.

Industri dapat berperan dalam membantu membiayai program pembinaan olahraga prestasi. Industri dapat memberikan sponsor atau dukungan keuangan untuk para atlet dan program pelatihan, serta berinvestasi dalam pengembangan teknologi olahraga yang dapat meningkatkan performa atlet. serta dapat membantu dalam mempromosikan olahraga prestasi melalui acara atau event yang digelar.

Akademisi juga dapat berperan penting dalam pembinaan olahraga prestasi. Institusi akademik dapat melakukan penelitian dan pengembangan teknologi olahraga yang dapat meningkatkan performa atlet. Institusi akademik juga dapat memberikan pendidikan dan pelatihan olahraga prestasi untuk para atlet dan pelatih.

Melalui kemitraan antara pemerintah, industri, dan akademisi, dapat diciptakan suatu ekosistem pembinaan olahraga prestasi yang holistik dan berkelanjutan. Kolaborasi Triple Helix ini dapat meningkatkan efektivitas program pembinaan olahraga prestasi, meningkatkan kualitas olahraga prestasi, serta memajukan industri olahraga sebagai salah satu sektor penting dalam perekonomian suatu negara.

Beberapa fenomena masalah pembinaan olahraga yang terjadi di Provinsi Jawa Barat antara lain

1. Terbatasnya sarana dan prasarana olahraga. Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah penduduk yang besar dan tersebar di wilayah yang luas. Namun, belum semua wilayah memiliki sarana dan prasarana olahraga yang memadai. Hal ini dapat membatasi peluang bagi para atlet untuk berlatih dan berkompetisi, serta mengurangi minat masyarakat untuk berolahraga.
2. Kurangnya peran serta masyarakat dalam pembinaan olahraga. Meskipun pemerintah dan pelaku industri telah berupaya meningkatkan pembinaan olahraga, namun partisipasi masyarakat dalam mengembangkan olahraga masih terbatas. Masyarakat perlu diberi pemahaman mengenai pentingnya olahraga dan bagaimana mengembangkan minat dan bakat olahraga yang dimiliki.
3. Kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah. Meskipun pemerintah Jawa Barat telah mengalokasikan anggaran untuk pembinaan olahraga, namun masih terdapat keterbatasan dalam penyediaan fasilitas olahraga, tenaga ahli, dan dukungan lainnya. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas olahraga yang dikembangkan di Jawa Barat.
4. Masalah dalam pengembangan atlet muda. Pembinaan olahraga di Jawa Barat belum sepenuhnya mampu mengembangkan atlet muda yang memiliki potensi. Masalah ini dapat disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan pelatih, serta kurangnya pengenalan dan dukungan dari masyarakat

Untuk mengatasi fenomena masalah pembinaan olahraga di Provinsi Jawa Barat, perlu dilakukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pelaku industri, akademisi, serta masyarakat. Dalam upaya ini, pemerintah perlu meningkatkan anggaran dan dukungan fasilitas olahraga, serta menyediakan pelatih dan tenaga ahli yang berkualitas. Pelaku industri juga dapat memberikan dukungan finansial untuk pengembangan olahraga prestasi, sementara institusi akademik dapat memberikan penelitian dan pengembangan teknologi olahraga. Masyarakat juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya olahraga dan bagaimana mengembangkan minat dan bakat olahraga. Dengan demikian, pembinaan olahraga di Jawa Barat dapat terus berkembang dan memunculkan atlet-atlet yang berkualitas tinggi.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pembinaan olahraga. Namun, terdapat beberapa masalah yang dihadapi dalam pembinaan olahraga di provinsi ini, di antaranya;

1. Kurangnya infrastruktur olahraga yang memadai. Meskipun Jawa Barat memiliki beberapa fasilitas olahraga yang baik, namun masih terdapat wilayah yang minim fasilitas olahraga, terutama di daerah pedesaan
2. Kurangnya dukungan keuangan. Program pembinaan olahraga memerlukan biaya yang besar, termasuk untuk pelatihan atlet, pengadaan fasilitas olahraga, dan partisipasi dalam event olahraga nasional dan internasional. Namun, anggaran yang tersedia masih terbatas dan tidak mencukupi kebutuhan
3. Kurangnya pelatih dan tenaga ahli olahraga. Pembinaan olahraga yang berkualitas memerlukan pelatih dan tenaga ahli olahraga yang berkualitas dan berpengalaman. Namun, jumlah pelatih dan tenaga ahli olahraga yang tersedia masih terbatas
4. Kurangnya dukungan dari masyarakat. Prestasi olahraga yang diraih oleh atlet dan tim olahraga tidak hanya bergantung pada dukungan dari pemerintah dan sponsor, tetapi juga bergantung pada dukungan dari masyarakat. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap perkembangan olahraga di wilayahnya

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, perlu dilakukan upaya kolaborasi antara pemerintah, industri, dan akademisi dalam menciptakan ekosistem pembinaan olahraga yang holistik dan berkelanjutan. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya untuk meningkatkan ketersediaan infrastruktur olahraga yang memadai, meningkatkan anggaran pembinaan olahraga, meningkatkan kualitas pelatih dan tenaga ahli olahraga, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya olahraga bagi kesehatan dan perkembangan anak bangsa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, selanjutnya penulis Menyusun karya ilmiah dalam bentuk artikel ini dengan judul: **KOLABORASI TRIPLE HELIK** **DALAM PEMBINAAN OLAHRAGA PRESTASI DI PROVINSI JAWA BARAT.**

* 1. **Fokus Pembahasan**

Fokus pembahasan dalam penulisan artikel ilmiah ini yaitu pada KolaboratifTriple Helix untuk pembinaan prestasi olahraga di Provinsi Jawa Barat

* 1. **Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan menyusun artikel ilmiah tentang kolaborasi triple helik dalam pembinaan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat, yaitu;

1. Memahami dan mengetahui Kolaborasi Triple Helix dalam pembinaan olahraga prestasi bertujuan untuk menggabungkan sumber daya, keahlian, dan kemampuan dari tiga pilar utama yaitu akademisi, industri, dan pemerintah dalam mengembangkan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat.
2. Konsep Triple Helix dapat dijadikan model pembinaan olahraga prestasi dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang inovatif, kreatif, dan produktif dalam pengembangan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat.
3. Kolaborasi antara tiga pilar tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas pembinaan olahraga prestasi melalui penelitian dan pengembangan, pelatihan dan pengembangan bakat, pengembangan infrastruktur olahraga, serta pemasaran dan promosi olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat.
4. Penerapan konsep Triple Helix dapat membantu meningkatkan kinerja atlet dan prestasi olahraga di Provinsi Jawa Barat.
5. Kolaborasi Triple Helix dalam pembinaan olahraga prestasi adalah untuk meningkatkan kualitas pembinaan olahraga prestasi, meningkatkan kinerja atlet dan prestasi olahraga, serta memperkuat ekonomi di sektor olahraga di Provinsi Jawa Barat.
   1. **Guna Manfaat**

Guna manfaat ilmiah tentang kolaborasi triple helik dalam pembinaan olahraga prestasi, sebagai berikut;

1. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas: Dengan menggabungkan sumber daya dan kemampuan dari tiga sektor utama, kolaborasi Triple Helix dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengembangan olahraga prestasi
2. Mempercepat inovasi: Kolaborasi antara akademisi, industri, dan pemerintah dapat mempercepat inovasi dalam pengembangan olahraga prestasi, baik dalam hal pengembangan produk dan teknologi baru maupun dalam pengembangan program dan strategi.
3. Meningkatkan kualitas: Kolaborasi Triple Helix dapat membantu meningkatkan kualitas pengembangan olahraga prestasi, termasuk dalam hal kualitas fasilitas olahraga, kualitas pelatihan, dan kualitas kompetisi.
4. Meningkatkan daya saing: Kolaborasi Triple Helix dapat membantu meningkatkan daya saing olahraga prestasi di tingkat nasional maupun internasional, dengan mengoptimalkan pengembangan atlet dan pengembangan sistem olahraga prestasi.
5. Meningkatkan dampak sosial dan ekonomi: Kolaborasi Triple Helix dapat membantu meningkatkan dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan olahraga prestasi, seperti meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pariwisata olahraga

**BAB II.**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Penelitian Terdahulu.**

Penelitian terdahulu yang dilakukan olehBahrudin1, Nike Mutiara Fauziah2. 2022. Politik Pariwisata: Analisis Peran Aktor Hexa Helix dalam Inovasi Kebijakan Pariwisata di Kabupaten Banyumas JPALG Vol 6.. Aktor Hexa Helix di Sektor Pariwisata yang terdiri dari Pemerintah, Swasta, Media, Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (NGOs)/ Interest Group lainnya, dan Masyarakat Terdampak memainkan peran penting dalam inovasi kebijakan pariwisata. Salah satu wilayah yang memiliki potensi pariwisata adalah Kab.Banyumas. Berbagai aktor ini tentu mempengaruhi inovasi kebijakan pariwisata di Kabupaten Banyumas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Artikel ini bertujuan menganalisis peran dari masingmasing aktor Hexa Helix dalam inovasi kebijakan pariwisata di Kab.Banyumas. Metode Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara, analisis dokumen dan FGD. Penelitian ini menemukan bahwa peran dari masing-masing aktor dalam inovasi kebijakan pada realitasnya di Kabupaten Banyumas, masih didominasi oleh peran dari Pemerintah Kabupaten Banyumas dalam hal ini Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas sebagai leading sector kebijakan pariwisata sementara aktor lainnya belum memiliki area yang signifikan untuk berperan dalam inovasi kebijakan pariwisata di Kabupaten Banyumas.

Asmiddin1, Anwar Sadat2, Muh Askal Basir3. 2022. Jurnal Manajemen Bencana (JMB) Vol. 8, No. 1, Mei 2022, 71-82. Available online at <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB>. *Kolaborasi Triple Helix Dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Buto.* Kebijakan penanggulangan dan tindakan bencana tanah longsor ini, kemudian ditransformasikan kepada masyarakat yang mengalami kerentanan sehingga relasi antara perguruan tinggi, perusahaan, dan pemerintah dalam bidang kebencanaan sangat dibutuhkan dalam upaya mitigasi bencana utamanya bencana tanah longsor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kolaborasi triple helix dalam penanggulangan bencana tanah longsor di Kabupaten Buton. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa minimnya tingkat koordinasi dan inovasi yang terjalin pada elemen triple helix sehingga tidak tercipta satu integrasi yang membuat upaya mitigasi terkesan lamban; antar elemen triple helix ini memiliki ideologi yang berbeda, dan ideologi ini yang terkadang ditonjolkan oleh masing-masing elemen helix, sehingga relasi triple helix tidak dapat terbangun sesuai apa yang diinginkan; dan kondisi prosedur birokrasi yang terlalu sulit membuat elemen Perguruan Tinggi maupun perusahaan enggan untuk menjalin kerjasama dengan elemen pemerintah dalam upaya mitigasi tanah longsor di Kabupaten Buton.

Zarkasyi Rahman dan Hardi Warsono. 2019. Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Imuwan Administrasi Negara) Volume 7 no 1. Kolaborasi Triple Helix Dalam Pembangunan Wisata Bahari Di Indonesia Amni Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro. Triple helix merupakan konsep kolaborasi yang mendukung dalam pembangunan wisata bahari melalui hubungan dua arah antara government, business, dan academia. Peran government memiliki porsi yang lebih besar untuk mempersiapkan payung regulasi dalam perencanaan sektoral yang akan dilaksanakan oleh business dan academia. Penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas masalah penelitian tentang potensi kolaborasi triple helix serta implikasi bagi wisata bahari di Indonesia. Government berperan dalam menyediakan kerangka regulasi (RPJM dan Perda); business memberikan bantuan finansial dalam program CSR; sedangkan academia menyusun master plan pemberdayaan sekaligus menjadi fasilitator dalam lingkup kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Siti Hidayatul Jumaah1, Dhea Candra Dewi2, Fitriah Kartini3, Novinaz Benita4. 2022. *Collaborative Governance* Berbasis Pendekatan Penta Helix Stakeholder Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lombok Timur**.** [TheJournalish](http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/issue/view/68).: Social and Government. Volume 3 Nomor 2 June 2022: TheJournalish Hal. 130-138. DOI: <https://doi.org/> 10.55314/tsg.v3i2.264. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana upaya penanganan Covid - 19 oleh Pemerintah Kabupaten Lombok Timur dilihat dari perspektif *collaborative governance* dengan pendekatan penti helix stakeholder. Adapun metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan perangkat metode deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metod e observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *collaborative governance* berbasis pendekatan penta helix stakeholder dalam penanganan Covid - 19 di Kabupaten Lombok Timur secara keseluruhan sudah berjalan cukup baik. Indikator str uktur jaringan dari sisi keterlibatan aktor sudah memenuhi aspek penta helix, yang terdiri dari pihak pemerintah, swasta, akademisi, organsisasi/komunitas, dan media. Sementara dari sisi sinergitas melalui aspek komunikasi dan koordinasi juga menunjukkan hasil yang baik, meskipun komunikasi dan koordinasi yang dibangun belum melibatkan penta helix sacara keseluruhan. Indikator komitmen terhadap tujuan menunjukkan bahwa kolaborasi yang dibangun sudah berdasarkan komitmen pada tujuan bersama, yang mana tujuan tersebut tertuang secara jelas melalui Pedoman Penanganan Penyebaran ovid - 19 di Kabupaten Lombok Timur. Indikator kepercayaan masih menunjukkan hasil yang belum maksimal, sebab kepercayaan lebih banyak hanya dibangun oleh aktor penta helix dari pihak emerintah. Indikator dampak sementara sudah cukup baik, sebab dilihat dari ketercapaian laju Covid-19 di Kabupaten Lombok Timur yang hanya berada pada posisi ke 5 dari seluruh Kabupaten/Kota yang ada di NTB.

1. **Konsep dan Teori Kolaboratif**

*Collaborative* atau kerjasama dalam menjalankantatakelola pemerintahan. Emerson (2011) dalam Eko Priyo Purnomo, Rijal, Rendra, Ady (2018:13) mendefinsikannya sebagai proses dan stuktur dari pengambilan kebijakan publik dan tata kelola pemerintahan dengan melibatkan masyarakat, swasta, NGOs, dari berbagai institusi dan level yang ada untuk menentukan tujuan bersama yang sulit untuk bisa dirumuskan sendiri. Sementara Mc Guire (2006) dalam Eko Priyo Purnomo, Rijal, Rendra, Ady (2018:13) menjelaskan bahwa collaborative governance adalah konsep di dalam management pemerintahan sebagai proses fasilitasi dan pelaksanaan oleh berbagai institusi baik pemerintah, masyarakat, maupun NGOs yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah bersama yang tidak bisa diselesaikan oleh satu institusi pemerintah saja. Bardach dalam Sudarmo (2015: 195) yang mendefenisikan “*collaboration* sebagai bentuk aktivitas bersama oleh dua institusi atau lebih yangbekerjasama ditujukan untuk meningkatkan *public value* ketimbang bekerja sendiri-sendiri”.

Paradigma lain tentang *collaborative* dikemukakan oleh John Wanna (2008), dalam Eko Priyo Purnomo, Rijal, Rendra, Ady (2018:13) yang mendefinisikan bahwa kerjasama memiliki makna bekerjasama atau bekerja bersama-sama dengan pihak lain, baik sifatnya individu, kelompok, maupun organisasi. Merujuk pada Wildavsky (1973), Wanna (2008) mengemukakan bahwa kerjasama mencakup beberapa dimensi: *Pertama*, mencakup cooperation untuk membangun kebersamaan, meningkatkan konsistensi, dan meluruskan aktivitas antar aktor. *Kedua*, kerjasama bisa juga merupakan sebagai proses negosiasi, yang mencakup suatu persiapan untuk berkompromi dan membuat kesepakatan. Ketiga, bisa juga merupakan bentuk antisipasi bersama melalui serangkaian aturan terhadap kemungkinan kekeliruan yang akan terjadi. *Keempat*, kerjasama juga bisa merupakan kekuasaan dan paksaan, kemampuan untuk mendorong hasil. *Kelima*, kerjasama mencakup komitmen masa depan dan intensitasnya, perencanaan atau persiapan untuk meluruskan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dan terakhir, kerjasama mencakup keterlibatan, proses pengembangan motivasi internal dan komitmen personal terhadap proyek yang akan dikerjakan.

Teori*Collaborative Governance* yang digunakan dan dikembangkan dalam penelitian ini diyakini dapat dan mampu memecahkan masalah, khususnya yang bertalian dengan pengelolaan atlit secara terpadu oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia, Dinas Pendidikan, Dinas Pemuda Olah Raga Provinsi Jawa Barat. Teori *Collaborative Governance* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat dari Thomson dan Perry (2007:3), dengan mendefinisikan bahwa;

Kolaborasi atau *Collaborative Governance* adalah proses di mana para aktor otonom atau semi-otonom berinteraksi melalui negosiasi formal maupun informal, secara bersama menciptakan aturan dan struktur yang mengatur hubungan mereka dan cara-cara untuk bertindak atau memutuskan masalah bersama.

Definisi *Collaborative* tersebut di atas dapat dimaknai bahwa *Collaborative* merupakan suatu proses yang melibatkan norma-norma bersama dan interaksi yang saling menguntungkan. Lebih spesifik Thomson dan Perry (2007:3) mendefinisikan pemerintahan kolaborasi, yakni terdapat lima dimensi kunci pemerintahan kolaborasi yaitu:

1. *Governance* (pemerintahan): Para pihak yang berkolaborasi harus memahami bagaimana cara untuk bersama-sama membuat keputusan tentang aturan-aturan yang akan mengatur perilaku dan hubungan bersama.
2. *Administration* (administrasi): Kolaborasi bukanlah usaha *self administering*. Organisasi berkolaborasi karena mereka berniat untuk mencapai tujuan tertentu. Struktur administratif tersebut berbeda secara konseptual dari pemerintahan mereka karena kurang berfokus atas persediaan kelembagaan dan lebih pada implementasi dan manajemen apa yang dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan melalui sistem operasi yang efektif serta mendukung kejelasan peran dan saluran komunikasi yang efektif.
3. *Organizational Autonomy* (otonomi organisasi): Dimensi kolaborasi ini menjelaskan dua dinamika potensial dan kekecewaan yang tersirat dalam upaya kolaboratif. Para mitra pada kenyataan berbagi identitas ganda. Mereka mempertahankan identitas yang berbeda dan wewenang organisasi yang dipisahkan dari identitas kolaboratif.
4. *Mutualisme* (Kebersamaan): Kebersamaan berakar pada saling ketergantungan. Organisasi yang berkolaborasi harus saling ketergantungan pada hubungan yang saling menguntungkan didasarkan atas perbedaan kepentingan atau kepentingan bersama.
5. *Norms* (norma): Timbal balik dan kepercayaan, terkait erat secara konseptual.

Teori *Collaborative* yang diuraikan di atas, dijadikan landasan dalam mendalami dan memecahkan masalah pada lokus yang diteliti, yakni pada Komite Olahraga Nasional Indonesia, Dinas Pendidikan, Dinas Pemuda Olah Raga Provinsi Jawa Barat. Disamping melakukan pendekatan teori *collabotive governance,* dilengkapi dengan kerangka pemikiran penelitian untuk menggambarkan alur fokus penelitian yang dilakukan.

1. **Kolaborasi Triple Helik**

Triple Helix (TH) adalah model inovasi yang diperkenalkan oleh Etzkowitz & Leydesdorff (1995) dan telah dikenal secara luas di negara-negara berkembang (Shinn,1997; Leydersdoff & Van den Basselaar, 1997). Saat ini model tersebut juga sudah mulai diterapkan di negaranegara yang sedang berkembang. Model ini menggunakan sinergi positif antara pemerintah, industri dan universitas (akademisi). Model TH menggambarkan peran tiga aktor tersebut dalam perkembangan inovasi suatu daerah, dimana universitas sebagai pusat dari aktivitas pengembangan berbasis riset, industri sebagai penyedia kebutuhan konsumen berbasiskan aktivitas komersialnya dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Model hubungan antara industri, pemerintah dan akademisi pada awalnya terdiri dari 3 jenis berdasarkan jenis hubungan antara ketiga institusi yang terkait yaitu Etzkowitz, (2011:302)

1. Model Statis dimana pemerintahan mengendalikan industri dan akademisi
2. Model *laissez-faire* dimana industri, akademisi dan pemerintah saling terpisah, berinteraksi hanya jika diperlukan saja
3. Model TH, dimana masing-masing institusi akan memelihara hubungan bersama satu dengan lainnya.

Ketiga bentuk model tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Model *Laisses fire*

Model Statis

*Tri Lateral Network & Hybride Organization*

Model Triple Helix

Sumber: Etzkowitz. at University of Helsinki on October 21, 2011

Gambar: 9.2

Tiga Model Hubungan Industri-Akademisi-Pemerintah (Etzkowitz, 2011:203)

Pada model statis pemerintah mendominasi kedua pihak lainnya, sehingga perkembangan sistem inovasi, kelembagaan maupun kemitraan dikendalikan oleh pemerintah. Pada model laizzez faire ketiga lembaga terpisah dengan garis yang tegas dan hubungan antar lembaga sangat terbatas. Model TH menggambarkan pola hubungan yang kompleks dan dinamis pada ketiga lembaga tersebut. Hubungan ketiga lembaga tersebut membentuk infrastruktur pengetahuan berbentuk spiral yang saling overlapping. Model Statis Model laissez-faire Model Triple Helix. Model TH ini pada dasarnya merupakan model untuk menganalisis inovasi dalam suatu sistem ekonomi yang berbasis pengetahuan, dan bersifat dinamis sesuai dengan dinamika perubahan dan konteksnya. Universitas mempunyai peran penting di dalam TH.

Universitas sebagai *centre of excellence* melalui aktivitas akademik berbasis penelitian dan pengembangan, industri sebagai penyedia permintaan pelanggan berbasis aktivitas komersial serta penelitian pengembangan, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan dimana integrasi dari ketiga aktor yang berbeda ini secara ideal akan meningkatkan keberlimpahan pengetahuan dalam suatu wilayah, dan pada gilirannya dapat meningkatkan pengembangan daya saing ekonomi baik di tingkat lokal maupun nasional.

1. **Pembinaan Olahraga Prestasi**

Menurut Syafruddin (2012:4) pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga. Prestasi yang tinggi tidak mungkin dapat dicapai tanpa diiringi oleh komponen- komponen di atas. Wibowo dalam Rio Prasetya, Argantos (2017) menyatakan bahwa pembinaan bukanlah sebuah seni atau ilmu tapi sedikit dari keduanya. Umam (2017) dalam jurnal pembinaan prestasi olahraga, untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat mengembangkan (a) Perkumpulan olahraga; (b) pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengelohuan dan teknologi keolahragaan; (c) sentra pembinaan olahraga prestasi; (d) pendidikan dan pelatihan tenaga keolahragaan; (e) prasarana dan sarana olahraga prestasi; (f) informasi keolahragaan; dan (h) melakukan uji coba kemampuan prestasi olahragawan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai dengan kebutuhan. Widowati dalam Rio Prasetya, Argantos (2016) pencapaian prestasi puncak, yaitu, pencapaian prestasi puncak dalam olahraga hanya dapat dicapai melalui proses pembinaan yang sistematik, terencana, teratur dan berkesinambungan. Bafirman dalam Rio Prasetya, Argantos (2012), penerapan Ilmu Faal Olahraga untuk meningkatkan prestasi atlet sangat penting untuk menentukan takaran latihan, keberhasilan latihan atlet selama periodisasi latihan. Rasidi (2015) Salah satu bentuk pembinaan dan pengembangan olahraga Indonesia dewasa ini adalah pembinaan dan pengembangan pendidikan jasmani dan olahraga prestasi.

Pembinaan prestasi olahraga umumnya dan pembinaan atlet sepakbola khususnya selalu dihadapi dengan beberapa problem. Salah satu problem yang sering terlihat adalah belum mampunya membangun landasan pembinaan atlet yang kuat dan melaksanakan program bermutu yang memungkinkan atlet mencapai prestasi.

Prestasi yang tinggi tidak mungkin dapat dicapai tanpa diiringi oleh komponen- komponen di atas. Ilmu yang dibutuhkan untuk pembinaan olahraga ini agar prestasi dapat dicapai dengan baik antara lain adalah fisiologis, psikologis, anatomi, dan serta ilmu-ilmu pelatihan yang sifatnya spesifikasi, seperti didaktik dan metodik pelatihan yang relevan. Pencapaian prestasi terbaik atlet ditentukan dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara garis besar dapat dikelompokkan atas dua faktor, yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam, yaitu dari atlet itu sendiri dengan segala potensi yang dimilikinya. Kemampuan seseorang atau atlet dalam suatu pertandingan atau kompetisi pada dasarnya ditentukan oleh empat faktor yaitu fisik, teknik, taktik, dan mental. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi atlet yang berasal dari luar diri atlet, atau dari luar potensi yang dimiliki atlet. Faktor ekternal dimaksud meliputi: pelatih, Pembina, iklim, cuaca, gizi, sarana dan prasarana, organisasi, penonton, wasit, hakim garis, keluarga.

**BAB III.**

**METODE PENULISAN**

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan Teknik penulisan dengan menggunakan studi pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.serta menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada. Studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen baik Dalam Jaringan (Daring) adalah arti dari istilah online. Sebaliknya, istilah offline dalam bahasa Indonesia adalah luring. Kedua istilah tersebut untuk menyebutkan apakah suatu kegiatan dilakukan secara langsung maupun virtual. (Sari, 2020) Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data.

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2019:213) data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data disebut data sekunder, biasanya dalam bentuk file, dokumen atau melalui orang lain. Peneliti mendapatkan tambahan data melalui berbagai sumber, mulai dari buku, jurnal online, artikel, berita dan penelitian terdahulu sebagai penunjang data maupun pelengkap data.

Menurut Sugiyono (2019:224) definisi dari teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah :

1. Studi Perpustakaan (Library Research) Dalam studi perpustakaan ini penulis mengumpulkan dan mempelajari berbagai teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teori dan konsep dasar tersebut penulis peroleh dengan cara menelaah berbagai macam sumber seperti buku, jurnal dan bahan bacaan yang relevan.
2. Riset Internet (*Online research*) Teknik pengumpulan data yang berasal dari situs-situs atau website yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
3. Dokumentasi Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan melakukan pencatatan, pengutipan dari jurnal-jurnal ilmiah.

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian kuantitatif kausalitas.

Biasanya, library (perpustakaan) adalah tempat untuk menyimpan kumpulan buku. Di dunia pemrograman, library juga merupakan tempat penyimpanan, tapi bukan untuk buku, melainkan kumpulan kode yang sebelumnya sudah dikompilasi. Kumpulan kode ini nantinya bisa digunakan dalam sebuah program.

Cara Melakukan Studi Pustaka

1. Mengetahui dan Mencari Tahu Jenis Pustaka yang Dibutuhkan. Cara pertama adalah mengetahui dulu apa saja jenis pustaka yang akan digunakan untuk proses studi kepustakaan. ...
2. Membaca Jenis Pustaka yang Sudah Ditentukan. ...
3. Melakukan Pengkajian. ...
4. Menyajikan Hasil Studi Kepustakaan.

**BAB IV.**

**PEMBAHASAN**

Kolaborasi Triple Helix merupakan sebuah konsep yang memadukan tiga sektor penting dalam pengembangan suatu daerah yaitu sektor pemerintah, industri dan akademik. Konsep ini sangat relevan dalam pembinaan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai sektor pemerintah, dapat menjadi fasilitator dalam pembinaan olahraga prestasi di daerah ini. Pemerintah dapat memberikan dukungan yang diperlukan dalam hal anggaran, sarana dan prasarana olahraga, serta kebijakan yang mendukung pengembangan olahraga prestasi.

Industri dalam hal ini, seperti sponsor dan pengelola klub olahraga juga memiliki peran yang penting dalam pembinaan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat. Industri dapat memberikan dukungan finansial dan infrastruktur yang diperlukan untuk klub olahraga, yang pada akhirnya akan membantu dalam menciptakan atlet-atlet berkualitas dan prestasi yang baik.

Sementara itu, sektor akademik dalam hal ini meliputi universitas, sekolah olahraga, dan pelatih olahraga. Sebagai penyedia tenaga ahli dan pengembang ilmu pengetahuan, sektor akademik dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan olahraga yang diperlukan bagi para atlet. Sektor akademik juga dapat melakukan penelitian dan pengembangan ilmu olahraga yang berkelanjutan.

Dengan kolaborasi Triple Helix yang baik antara sektor pemerintah, industri dan akademik, diharapkan pembinaan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat dapat berjalan dengan lebih baik dan efektif. Dalam kolaborasi ini, setiap sektor harus bekerja sama dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama yaitu menciptakan atlet-atlet yang berkualitas dan prestasi yang baik.

ada beberapa keunggulan dari kolaborasi Triple Helix dalam pembinaan olahraga prestasi, di antaranya

* 1. Memadukan sumber daya: Dengan adanya kolaborasi antara sektor pemerintah, industri, dan akademik, maka sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Sehingga, pembinaan olahraga prestasi dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien.
  2. Peningkatan kualitas: Dalam kolaborasi Triple Helix, sektor pemerintah, industri, dan akademik dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Sehingga, pembinaan olahraga prestasi dapat lebih berkualitas karena ada dukungan dan kontribusi dari berbagai sector.
  3. Pengembangan ilmu pengetahuan: Dalam sektor akademik, terdapat para ahli yang dapat melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam olahraga. Dengan adanya kolaborasi ini, maka pengembangan ilmu pengetahuan dapat diaplikasikan secara langsung dalam pembinaan olahraga prestasi.
  4. Meningkatkan keterlibatan masyarakat: Dalam kolaborasi Triple Helix, masyarakat juga dapat dilibatkan untuk mendukung pembinaan olahraga prestasi. Sebagai contoh, sektor industri dapat mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara olahraga atau menjadi sponsor untuk klub olahraga di daerah mereka.
  5. Peningkatan prestasi olahraga: Dalam kolaborasi Triple Helix, dengan adanya dukungan dan kontribusi dari berbagai sektor, diharapkan dapat menciptakan atlet-atlet yang berkualitas dan prestasi yang baik. Sehingga, dapat meningkatkan prestasi olahraga di daerah tersebut

Secara keseluruhan, kolaborasi Triple Helix dalam pembinaan olahraga prestasi memiliki banyak keunggulan yang dapat memajukan olahraga di daerah tersebut.

Berikut adalah langkah-langkah untuk melaksanakan kolaborasi Triple Helix dalam pembinaan olahraga prestasi;

1. Identifikasi permasalahan dan potensi: Langkah pertama adalah mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada dalam pengembangan olahraga prestasi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis SWOT dan memperoleh masukan dari stakeholder terkait.
2. Pilih mitra kolaborasi: Setelah mengidentifikasi permasalahan dan potensi, langkah selanjutnya adalah memilih mitra kolaborasi yang terdiri dari pemerintah, akademisi, dan industri. Pemilihan mitra harus didasarkan pada kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing sector.
3. Bentuk tim kolaborasi: Tim kolaborasi harus terdiri dari anggota yang mewakili masing-masing sektor, seperti pejabat pemerintah, akademisi, pelatih olahraga, atlet, dan perwakilan industri. Tim ini akan bertugas untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan olahraga prestasi.
4. Rancang program: Tim kolaborasi harus merancang program pengembangan olahraga prestasi yang mencakup tujuan, strategi, dan aktivitas yang jelas. Program ini harus mengintegrasikan sumber daya dan kemampuan dari masing-masing sektor untuk mencapai hasil yang optimal.
5. Implementasi program: Setelah merancang program, tim kolaborasi harus melaksanakan program dengan mengkoordinasikan aktivitas dari masing-masing sektor. Implementasi program harus dilakukan secara terintegrasi dan berkelanjutan.
6. Evaluasi dan monitoring: Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi dan monitoring terhadap program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengukur hasil yang telah dicapai dan melakukan perbaikan pada program yang masih perlu ditingkatkan.
7. Dalam melaksanakan kolaborasi Triple Helix, penting untuk memperhatikan aspek koordinasi, komunikasi, dan kepercayaan antar sektor. Selain itu, kolaborasi ini juga harus didukung oleh kebijakan dan regulasi yang mendukung

Berikut adalah beberapa strategi implementasi Triple Helix untuk pembinaan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat;

1. Membangun kerjasama yang erat antara pemerintah, akademisi, dan industri: Langkah pertama dalam implementasi Triple Helix adalah membangun kerjasama yang erat antara masing-masing sektor. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan forum atau pertemuan rutin untuk membahas pengembangan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat.
2. Mendorong partisipasi masyarakat: Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat. Pemerintah, akademisi, dan industri dapat bekerja sama untuk mengembangkan program-program yang mendorong partisipasi masyarakat dalam berolahraga.
3. Meningkatkan kualitas pelatihan dan pembinaan olahraga: Pemerintah, akademisi, dan industri dapat bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pelatihan dan pembinaan olahraga. Mereka dapat mengembangkan program pelatihan yang efektif dan inovatif, serta menggandeng para pelatih berpengalaman untuk memberikan pembinaan pada atlet muda di Provinsi Jawa Barat.
4. Membangun fasilitas olahraga yang memadai: Untuk mendukung pengembangan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat, pemerintah dan industri dapat berkolaborasi untuk membangun fasilitas olahraga yang memadai. Hal ini akan mempermudah para atlet untuk berlatih dan mengembangkan bakat mereka
5. Memanfaatkan teknologi: Pemerintah, akademisi, dan industri dapat bekerja sama untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat. Misalnya, mereka dapat mengembangkan aplikasi atau platform digital yang memudahkan para atlet untuk berkomunikasi dan berbagi informasi

Implementasi Triple Helix untuk pembinaan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat memerlukan sinergi antara masing-masing sektor, dukungan penuh dari pemerintah, serta komitmen yang kuat dari semua stakeholder terkait. Dalam hal ini, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap program yang telah dilaksanakan, sehingga dapat terus meningkatkan efektivitas kolaborasi dan pengembangan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat.

**BAB V**

**KESIMPULAN**

Implementasi Triple Helix untuk pembinaan prestasi olahraga di Provinsi Jawa Barat memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas olahraga prestasi di daerah tersebut. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan industri dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan bakat dan prestasi olahraga di Provinsi Jawa Barat.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk implementasi Triple Helix diantaranya, membangun kerjasama yang erat antara sektor-sektor terkait, mendorong partisipasi masyarakat, meningkatkan kualitas pelatihan dan pembinaan olahraga, membangun fasilitas olahraga yang memadai, serta memanfaatkan teknologi. Namun, implementasi Triple Helix di Provinsi Jawa Barat juga dihadapkan dengan beberapa tantangan seperti kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya olahraga prestasi, keterbatasan anggaran, dan kurangnya koordinasi antara sektor-sektor terkait. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi dan pengembangan program secara berkala untuk meningkatkan efektivitas implementasi Triple Helix di bidang olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa strategi untuk berprestasi dalam bidang olahraga, antara lain;

1. meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas olahraga yang ada, baik di pusat maupun di daerah-daerah. Hal ini dilakukan agar atlet memiliki tempat yang memadai untuk berlatih dan berkompetisi.
2. Kolaborasi dengan pihak swasta: Provinsi Jawa Barat menjalin kerja sama dengan pihak swasta dalam bentuk sponsorship dan donasi untuk mendukung pengembangan olahraga di daerah tersebut..
3. Melakukan kerja sama dengan pihak swasta juga dapat membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas olahraga.
4. Peningkatan kualitas pelatih dan pelatihan: Provinsi Jawa Barat memberikan pelatihan dan sertifikasi bagi pelatih olahraga untuk meningkatkan kualitas pelatihan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa atlet menerima pelatihan yang optimal dan efektif.
5. Partisipasi masyarakat: Provinsi Jawa Barat mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan olahraga, baik sebagai atlet maupun sebagai penonton. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya olahraga dan membantu menciptakan suasana yang mendukung bagi pembinaan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Barat.
6. Pemanfaatan teknologi: Provinsi Jawa Barat memanfaatkan teknologi dalam pembinaan olahraga, misalnya dengan menggunakan aplikasi atau program komputer untuk memantau dan menganalisis performa atlet. Hal ini dapat membantu pelatih dan atlet dalam meningkatkan kinerja dan mencapai prestasi yang lebih baik.

Prestasi dalam bidang olahraga di Provinsi Jawa Barat ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain oleh;

1. Pembinaan atlet yang baik dan sistematis: Pembinaan atlet yang baik dan sistematis menjadi kunci dalam mencetak atlet berprestasi. Provinsi Jawa Barat memiliki program pembinaan atlet muda yang baik, sehingga dapat menghasilkan atlet-atlet muda yang berpotensi untuk menjadi atlet berprestasi
2. Pembinaan dan pengembangan atlet muda: Provinsi Jawa Barat memiliki program pembinaan atlet muda yang baik untuk mengidentifikasi, membina, dan mengembangkan bakat olahraga di daerah tersebut. Program ini memberikan kesempatan kepada atlet muda untuk berkembang dan menjadi atlet yang berprestasi.
3. Fasilitas olahraga yang memadai: Fasilitas olahraga yang memadai menjadi faktor penting dalam menciptakan atlet berprestasi. Provinsi Jawa Barat terus meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas olahraga yang ada, baik di pusat maupun di daerah-daerah.
4. Kualitas pelatih dan pelatihan: Kualitas pelatih dan pelatihan juga memegang peranan penting Hal ini dilakukan agar atlet memiliki tempat yang memadai untuk berlatih dan berkompetisi.dalam menentukan prestasi atlet. Provinsi Jawa Barat memberikan pelatihan dan sertifikasi bagi pelatih olahraga untuk meningkatkan kualitas pelatihan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa atlet menerima pelatihan yang optimal dan efektif.
5. Dukungan pemerintah dan masyarakat: Dukungan pemerintah dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung pembinaan olahraga prestasi. Provinsi Jawa Barat terus meningkatkan kerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat untuk mendukung pengembangan olahraga di daerah tersebut.
6. Pemanfaatan teknologi: Pemanfaatan teknologi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja atlet dan pencapaian prestasi olahraga yang lebih baik. Provinsi Jawa Barat memanfaatkan teknologi dalam pembinaan olahraga, misalnya dengan menggunakan aplikasi atau program komputer untuk memantau dan menganalisis performa atlet.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku-Buku:**

Ansell, Chris and Alison Gash. 2007. “*Collaborative* *Governance* *in Theory and Practice*”*. Journal of Public Administration Research and Theory*. 18(4). 543-571.

Agranoff, Robert and Michael Mc Guire, (2003) *Collaborative Public Decision Management: New Strategies for Local Government*, Washington : Georgetown University Press.

Bingham, Blomgren L. 2010. *Special Issue On Collaborative Public Managemen.* *Public Administration Review* 66:1-170.

Balogh, S, dkk. 2011. *An Integrative Framework for Collaborative Governance*, Journal of Public Administration Research and Theory.

Creswell. 2003. *Research Design.* Alih bahasa Angkatan III & IV KIK-UI. Cetakan 2. Jakarta : KIK Press.

Eko Priyo Purnomo. Rijal Ramdani. Rendra Setyiadiharja. Ady Muzwardy 2018. *Collaborative Governance.*Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&*D. ISBN : 978-8433-64-0. Bandung: Alfabeta

**Jurnal /Penelitian Ilmiah:**

Asmiddin1, Anwar Sadat2, Muh Askal Basir3. 2022. Jurnal Manajemen Bencana (JMB) Vol. 8, No. 1, Mei 2022, 71-82. *Kolaborasi Triple Helix Dalam Penanggulangan Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Buton* Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Baubau, Indonesia. Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

Bahrudin1, Nike Mutiara Fauziah2. 2022. *Politik Pariwisata: Analisis Peran Aktor Hexa Helix dalam Inovasi Kebijakan Pariwisata di Kabupaten Banyumas* JPALG Vol 6 (2) (2022): Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Banyumas, Universitas Islam Negeri Prof.KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Zarkasyi Rahman dan Hardi Warsono. 2019. Jurnal Ilmu Administrasi Negara ASIAN (Asosiasi Imuwan Administrasi Negara) Volume 7 no 1. *Kolaborasi Triple Helix Dalam Pembangunan Wisata Bahari Di Indonesia*. Amni Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro.

Siti Hidayatul Jumaah1, Dhea Candra Dewi2, Fitriah Kartini3, Novinaz Benita4. 2022. *Collaborative Governance Berbasis Pendekatan Penta Helix Stakeholder Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Lombok* *Timur***.** [TheJournalish](http://thejournalish.com/ojs/index.php/thejournalish/issue/view/68).: Social and Government. Volume 3 Nomor 2 June 2022: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara,

Rio Prasetya, Argantos Pembinaan Prestasi Sepakbola Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang e-mail : rio.prasetya40@gmail.com, [argantos\_pyk@yahoo.co.id](mailto:argantos_pyk@yahoo.co.id)

**Internet:**

https://www.detik.com/jabar/berita/d-6211508/pengertian-daring

Available online at <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB>.

https://media.neliti.com/media/publications/320878-pembinaan-prestasi-sepakbola-9f308311.pdf